

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di Negara manapun maupun Nasional dan Internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih terjebak dalam masalah kemiskinan yang hingga saat ini belum sepenuhnya teratasi. Kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan lahir bersamaan dengan keterbatasan sebagian manusia dalam mencukupi kebutuhannya (Oratmangun, 2021).

Menurut Todaro Kemiskinan yang meluas akan menciptakan kondisi dimana kaum miskin tidak bisa mendapatkan pinjaman, tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Rendahnya pendapatan dan rendahnya standar hidup orang-orang miskin yang berakibat pada buruknya kesehatan, nutrisi, dan pendidikan dapat menurunkan produktivitas ekonomi mereka, sehingga secara langsung dan tidak langsung menimbulkan perekonomian yang tumbuh lambat. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup orang-orang miskin tidak hanya akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan materi mereka tetapi juga terhadap produktivitas dan pendapatan (N Al Muhariah, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau suatu golongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup lebih layak, meliputi pangan dan non pangan alternatif yang digunakan dalam menentukan ukuran dari suatu kemiskinan dengan membandingkan tingkat konsumsi dengan akumulasi uang yang dibelanjakan orang dalam sebulan atau garis kemiskinan. Apabila tingkat konsumsi seseorang berada di bawah jumlah rata-rata konsumsi normal, dapat dikatakan termasuk dalam kategori miskin(Lestari, 2017).

Menurut Chamber kemiskinan yaitu keadaan seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kekurangan baik berupa uang maupun barang guna mencukupi kelangsungan hidup sehari-hari Ningrum dkk (2020). Kemiskinan merupakan suatu intergrasi dari lima dimensi yaitu, Kemiskinan, kerentanan dalam menghadapi situasi darurat, ketergantungan, ketidakberdayaan, dan keterasingan secara geografis maupun sosiologis. Kemiskinan merupakan salah satu soal mendasar karna menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah yang banyak dihadapi banyak negara (Dewi, 2017). Kemiskinan yang digunakan secara umum sering diukur melalui indikator-indikator tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, tingkat kematian, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, kebutuhan bahan pangan, pendapatan perkapita dan distribusi pendapatan. Kemiskinan yang meluas akan menciptakan kondisi dimana kaum

miskin tidak bisa mendapatkan pinjaman, tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka (N. Al Muhariah, 2021).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang memiliki dinamika kemiskinan cukup kompleks di Indonesia. Menurut BPS, angka Kemiskinan di Sumatera Selatan pada Tahun 2007 masih berada di 19,15% namun pada Tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 10,97%. Penurunan ini tentu tidak lepas dari peran berbagai faktor seperti ekonomi dan sosial, antara lain Indeks Pembangunan manusia, inflasi, dan jumlah penduduk (Padriansyah, 2023). Penurunan kemiskinan di Sumatera Selatan terjadi akibat kombinasi, peningkatan kualitas manusia, pertumbuhan ekonomi, Meskipun laju penurunannya sering terhambat karena tekanan inflasi dan tingginya pertumbuhan penduduk dengan angka kemiskinan yang masih naik turun diperlukan kebijakan penciptaan lapangan kerja, dan serta pengendalian harga pokok agar tingkat kemiskinan bisa lebih cepat teratasi dan tercapai sehingga angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan berkurang. Agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan-kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

**Tabel 1.1.**  
**Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2020-2024**

Tahun	IPM (X <sub>1</sub> ) (Persen %)	Inflasi (X <sub>2</sub> ) (%)	Jumlah penduduk (X <sub>3</sub> ) (Ribu jiwa)	Tingkat Kemiskinan (Y) (Persen %)
2020	70,01	1,55	8.467.432	12,66
2021	70,24	1,82	8.550.849	12,84
2022	70,90	5,94	8.657.008	11,90
2023	71,62	3,17	8.743.522	11,78
2024	72,30	1,20	8.837.301	10,97

*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2025.*

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa variabel Indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan pada tabel di atas menunjukkan bahwa mengalami kenaikan dan penurunan di setiap Tahunnya dimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Tahun 2020 sebesar 70,01 yang artinya Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan pada Tahun 2020 dikarenakan oleh melemahnya ekonomi, dan banyak sekolah yang di tutup akibat pandemi covid-19 dan diadakannya pembelajaran daring oleh karena itu pada Tahun 2020 mengalami penurunan dan pada Tahun 2021 mengalami sedikit kenaikan sebesar 70,24 karena mulai pulih dari Tahun sebelumnya karena pemerintah mulai mengadakan sekolah tatap muka, vaksinasi meningkatkan kesehatan bagi masyarakat itu sebabnya IPM kembali naik walaupun belum maksimal, dan pada Tahun 2022 mengalami kenaikan cukup besar dari Tahun 2021 karena di sebabkan oleh layanan kesehatan pulih dan mencangkup jaminan kesehatan bagi masyarakat itu lah karena pada Tahun 2022 meningkat lebih kuat sebesar 70,90 dan pada Tahun 2023 sebesar 71,62 stabil meningkat lapangan kerja semakin luas sehingga meningkatkan daya beli hidup masyarakat membaik, kembali

pada Tahun 2024 sebesar 1,20 mengalami penurunan dari Tahun sebelumnya dikarenakan daya beli masyarakat atau masalah pendidikan dan kesehatan yang mengalami penurunan.

Inflasi di Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan dan kenaikan dimana pada Tahun 2020 sebesar 1,55 % dan pada Tahun 2021 sebesar 1,82 % mulai meningkat karena pendidikan yang relatif terus naik dan kesehatan yang tetap terjaga meski pandemi serta pemulihan ekonomi, pada Tahun 2022 sebesar 5,94% karena adanya kenaikan harga bbm, gas, dan pangan, dan pada Tahun 2023 kembali menurun sebesar 3,17% karena harga pangan di dunia mulai stabil dan jatuh pada Tahun 2024 dimana mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 1,20% karena adanya distribusi yang lancar serta inflasi berada dalam kondisi rendah dan stabil, oleh terjaganya pasokan. Sementara itu, jumlah penduduk yang sama mengalami kenaikan dan penurunan dimana pada Tahun 2020 sebesar 8.467,432 karena pertumbuhan penduduk sempat melambat oleh pandemi covid-19 yang menyebabkan peningkatan angka kematian dan dimana pada Tahun 2021 sebesar 8.550.849 mengalami kenaikan sedikit karena sudah ada layanan kesehatan dan mengurangnya angka kematian dan pada Tahun 2022 sampai 2024 mengalami kenaikan semakin meningkat dimana pada Tahun 2022 sebesar 8.657.008 dan Tahun 2023 sebesar 8.743.522 dan pada Tahun 2024 sebesar 8.837.301 karena pertumbuhan jumlah penduduk stabil, meningkatnya angka harapan hidup. Adapun tingkat kemiskinan yang sama mengalami kenaikan dan penurunan dimana pada Tahun 2020 sebesar 12,66% karena tingkat kemiskinan terjadi karena dampak pandemic covid-19, dan pada Tahun 2021 mengalami peningkatan walaupun sedikit

besar 12.84% harga pokok naik dan sementara lapangan kerja belum pulih sepenuhnya, dan pada Tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 11,90% dikarenakan program bantuan sosial pemerintahan membantu lonjakan kemiskinan, dan pada Tahun 2023 sebesar 11,78% mengalami penurunan tipis dari Tahun sebelumnya karena adanya program pemerintah pusat dan daerah untuk memulihkan ekonomi terus berjalan, dan pada Tahun 2024 mengalami penurunan yang cukup signifikan lebih terkendali.

Dari latar belakang di atas dapat di lihat bahwa kondisi di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris. Secara teori, peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM), serta terkendalnya inflasi seharusnya di ikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan. Meskipun demikian, penurunan kemiskinan yang tidak selalu sejalan dengan peningkatan IPM menunjukkan adanya gap teoritis dan fakta empiris. Oleh karena itu, Peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian:

**“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2007-2024”.**

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka diketahui rumusan masalah apakah Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2007-2024 baik secara parsial maupun secara simultan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Indeks Pembangunan manusia, Inflasi, Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan baik secara Parsial maupun secara Simultan di Provinsi Sumatera Selatan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah dapat mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2007-2024 baik secara parsial maupun simultan.